LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman observasi

Tujuan:

Mengamati secara langsung praktik-praktik misi interreligius dan bentuk relasi sosial antarumat beragama di Lembang Rantebua.

Aspek yang Diamati:

1. Kegiatan bersama lintas agama (kerja bakti, acara adat, keagamaan).
2. Kehadiran tokoh agama dalam kegiatan umat lain.
3. Toleransi terhadap ibadah agama lain.
4. Komunikasi antarumat beragama di ruang publik.
5. Keterlibatan pemuda lintas agama dalam kegiatan sosial.

B. Pedoman Wawancara

Tujuan:

Menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga terkait peran misi interreligius di Lembang Rantebua.

Profil Informan:

Tokoh agama Kristen(Pdt. Marthen Lalong dan Pdt. Citra Tri

Rahayu),tokoh agama Islam(Baharuddin Massing)

Tokoh masyarakat(Kanaan Ismail)

Warga yang aktif dalam kegiatan lintas agama(Papa' Ratu dan Mama' Ratu)

Pertanyaan Pemantik (bebas dikembangkan selama wawancara):

1. Bagaimana Anda melihat hubungan antarumat beragama di Lembang Rantebua?
2. Apakah ada kerja sama atau kegiatan bersama antara umat Kristen dan Islam di sini?
3. Apa peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman ini?
4. Bagaimana masyarakat merespons kegiatan keagamaan dari umat lain?
5. Apa tantangan utama yang dihadapi dalam membangun relasi lintas agama di sini?
6. Apakah pernah terjadi konflik, dan bagaimana penyelesaiannya?
7. Apa harapan Anda untuk masa depan kehidupan beragama di Lembang Rantebua?

C. Transkrip Pedoman Wawancara

1. Ibu Nersi B.R. (Sekretaris Lembang Rantebua)

Pertanyaan dan Tanggapan:

- a. Apa bentuk nyata keterlibatan pemerintah lembang dalam menjaga kerukunan antarumat?

Kami mendorong kerja sama lintas agama dalam semua kegiatan desa. Setiap acara besar seperti pesta adat atau kerja bakti, kami libatkan semua unsur, termasuk tokoh agama dan pemuda lintas iman.

- b. Bagaimana Ibu melihat pola komunikasi antarumat di sini?

Sangat cair. Warga bebas berdialog tanpa sekat agama. Kalau ada isu sensitif, kami biasanya cepat panggil semua tokoh untuk duduk bersama.

- c. Apakah pemerintah Lembang pernah menjadi mediator konflik?

Pernah, tapi skalanya kecil. Misalnya salah paham saat pembagian bantuan. Kami selesaikan dengan pendekatan kekeluargaan, bukan administratif kaku.

- d. Menurut Ibu, apakah semua warga memiliki kesadaran toleransi yang merata?

Sebagian besar iya. Tapi kadang anak muda yang kurang diajak dialog bisa kurang paham. Itu sebabnya, kami dorong program kepemudaan lintas agama.

- e. Apa harapan Ibu terhadap keberlangsungan kehidupan lintas agama ini?

Saya ingin agar generasi berikutnya tetap menjaga nilai toleransi. Jangan sampai media sosial atau paham ekstrem dari luar merusak yang sudah kita bangun.

Pertanyaan tambahan yang sekaitan dengan pertanyaan sebelumnya:

Apakah bentuk kerja sama lintas agama yang menurut Ibu paling berdampak langsung bagi masyarakat?

Ibu Nersi: Kegiatan sosial seperti kerja bakti dan tanggap bencana. Saat ada bencana longsor misalnya, semua elemen—gereja, masjid, warga umum—bergerak bersama tanpa memandang agama. Itu memperkuat ikatan sosial.

Apakah pemerintah lembang melibatkan tokoh lintas agama dalam perencanaan pembangunan desa?

Ibu Nersi: Iya, selalu. Kami tidak hanya melibatkan tokoh masyarakat, tapi juga perwakilan gereja dan masjid dalam musyawarah dusun dan LKPJ tahunan. Mereka ikut menyuarakan aspirasi umatnya.

2. Ambe' Gome' (Tokoh Masyarakat)

Pertanyaan dan Tanggapan:

- a. Apa nilai adat yang menurut Bapak paling kuat mendukung relasi antaragama?

Nilai "siri' na pacce" membuat kami merasa malu jika bertindak merusak keharmonisan. Itu jadi rem sosial kami.

- b. Bagaimana masyarakat tua memandang perbedaan agama?

Kami lebih melihat orang dari kelakuannya, bukan agamanya. Yang penting dia baik, sopan, dan mau membantu.

- c. Apakah pernah terjadi pembatasan antarumat beragama dalam kegiatan adat?

Tidak pernah. Dalam acara seperti Rambu Solo', semua umat dilibatkan.

Agama tidak jadi penghalang.

- d. Apakah ada kekhawatiran akan generasi muda kehilangan nilai toleransi ini?

Sedikit. Karena mereka terpapar media luar yang kadang ekstrem. Tapi

selama tokoh masyarakat masih aktif membina, saya yakin aman.

- e. Apa pesan Bapak kepada tokoh agama?

Jangan hanya ajarkan doktrin. Tapi juga nilai sosial. Agama harus jadi pengikat, bukan pemisah.

Pertanyaan tambahan yang sekaitan dengan pertanyaan sebelumnya:

Dalam pandangan Bapak, apakah nilai-nilai adat masih kuat membendung konflik antaragama?

Ambe'Gome': Sangat kuat. Di sini, kalau ada yang ribut karena agama, bisa dianggap melanggar adat. Masyarakat akan menegur sendiri. Jadi kami bukan hanya takut hukum, tapi juga malu kalau merusak keharmonisan kampung.

Bagaimana generasi muda mewarisi nilai-nilai ini menurut Bapak?

Ambe'Gome': Perlu contoh langsung, kalau orang tua dan tokoh adat jadi teladan, anak-anak juga akan ikut. Kami selalu ajak pemuda untuk terlibat dalam upacara adat supaya nilai itu tidak hilang.

3. Pdt. Marthen Lalong (Tokoh Agama Kristen)

- a. Bagaimana Bapak menjelaskan konsep misi interreligius kepada jemaat?

Kami jelaskan bahwa misi bukan sekadar mengabarkan Injil, tapi juga bersaksi lewat hidup damai bersama umat lain.

- b. Apakah ada ayat atau prinsip Alkitab yang Bapak gunakan untuk mendukung itu?

Kami sering pakai Yohanes 13:34–35. Kasih sebagai tanda pengikut Kristus, bukan dominasi.

- c. Bagaimana respons jemaat terhadap kerja sama lintas agama?

Mereka mendukung. Bahkan ada yang merasa lebih terbuka setelah ikut kegiatan bersama umat Muslim.

- d. Apakah gereja aktif dalam membangun dialog lintas iman?

Belum dalam forum formal, tapi secara praktik, ya. Kita jalin komunikasi dengan tokoh agama lain.

- e. Apa kendala dalam menjalankan misi interreligius?

Kadang ada doktrin keras dari luar yang memengaruhi warga. Tapi kami tangkal dengan pengajaran kasih dan kesaksian hidup.

Tambahan pertanyaan yang sekaitan dengan pertanyaan sebelumnya:

Bagaimana gereja mendampingi jemaat yang masih memiliki sikap eksklusif terhadap umat lain?

Pdt. Marthen Lalong: Kami dekati secara pastoral, kami undang mereka untuk hadir dalam kegiatan lintas agama agar bisa melihat langsung bahwa umat lain juga punya nilai-nilai yang baik. Biasanya setelah terlibat langsung, sikap mereka melunak.

Apakah gereja pernah melakukan kerja sama langsung dengan masjid atau umat Katolik?

Pdt. Marthen Lalong: Pernah. Misalnya saat kerja bakti lingkungan, kami bersama-sama dengan pemuda masjid. Bahkan dalam acara kematian di masyarakat, lintas agama ikut bantu tanpa diminta.

4. Baharuddin Massing (Tokoh Agama Islam)

- a. Apa pandangan Bapak tentang umat Muslim hidup berdampingan dengan non-Muslim?

Saya anggap itu sebagai bagian dari keberagaman yang harus disyukuri. Islam mengajarkan kedamaian.

- b. Bagaimana Anda membina pemuda Muslim dalam hal toleransi?

Saya ajak mereka terlibat dalam kegiatan lintas agama. Mereka harus paham bahwa dakwah tidak harus konfrontatif.

- c. Apakah ada dialog lintas iman dalam kegiatan keagamaan?

Tidak formal, tapi kami sering berdiskusi dengan pendeta dan pastor.

Itu menjaga silaturahmi.

- d. Apa prinsip dasar yang Anda tanamkan dalam khutbah?

Hormati tetanggamu, apapun agamanya. Karena Nabi pun begitu.

- e. Apa harapan Bapak terhadap masa depan relasi umat di Rantebua?

Saya ingin anak-anak kita hidup rukun dan tidak mudah diadu domba oleh kepentingan politik atau ideologi luar.

Pertanyaan tambahan yang sekaitan dengan pertanyaan sebelumnya:

Apa bentuk kontribusi umat Islam dalam kegiatan lintas agama di Lembang Rantebua?

Baharuddin Massing: Kami aktif dalam gotong royong dan acara adat, bahkan dalam kegiatan Hari Kemerdekaan pun kami bersatu. Umat Islam membantu acara gereja, dan sebaliknya itu sudah kebiasaan.

Apakah anak-anak muda Muslim juga dilibatkan?

Baharuddin Massing: Ya. Kami bimbing mereka supaya bisa hadir tanpa ragu, kita perlu memberi contoh bahwa beda agama bukan alasan untuk menjauh, justru kita harus hadir supaya tidak terkotak-kotak.

5. Amos Siampa (Tokoh Agama Katolik)

a. Apa pendekatan gereja Katolik terhadap relasi antariman?

Kami lebih banyak menggunakan pendekatan sosial dan budaya, bukan dogmatis. Membangun melalui tindakan nyata.

b. Bagaimana peran umat Katolik dalam kegiatan adat lintas agama?

Sangat aktif, bahkan kadang jadi panitia dalam acara Rambu Solo' atau acara Muslim.

c. Apakah ada kegiatan rutin lintas agama yang Anda inisiasi?

Kami kadang buat kerja bakti bersama, atau perayaan hari nasional secara kolektif.

d. Bagaimana umat Katolik menanggapi ajakan interreligius?

Mereka antusias. Bahkan beberapa umat Katolik punya keluarga lintas agama.

e. Apa harapan Anda terhadap kerja sama antarumat di masa mendatang?

Saya harap gereja tetap jadi motor perdamaian, jangan hanya bicara iman, tapi wujudkan lewat tindakan.

Pertanyaan tambahan yang sekaitan dengan pertanyaan sebelumnya:

Bagaimana tanggapan umat Katolik ketika ikut dalam kegiatan agama lain?

Amos Siampa: Mereka terbuka. Kadang ikut bantu dekorasi acara Natal Protestan, atau jadi panitia lebaran. Kami ajarkan bahwa menghormati agama lain tidak mengurangi iman kita, justru memperkaya pengalaman iman.

Apakah ada program bersama umat Katolik, Protestan, dan Muslim?

Amos Siampa: Belum rutin, tapi ada beberapa inisiatif. Misalnya aksi tanam pohon bersama lintas iman, atau pembagian sembako saat pandemi. Kami ingin ke depan ada forum tetap untuk itu.

6. Mama' Ratu (Anggota Jemaat Kristen)

- a. Apa pengalaman Ibu dalam berinteraksi dengan umat Muslim di lingkungan?

Saya sering undang mereka saat Natal, dan mereka juga undang kami saat lebaran. Kami sudah seperti keluarga.

- b. Bagaimana anak-anak Ibu bergaul dengan teman beda agama?

Tidak ada masalah, mereka sekolah dan main bersama. Kami tanamkan sejak kecil bahwa semua orang sama.

- c. Apakah Ibu pernah merasa terganggu oleh kegiatan agama lain?

Tidak pernah, kami saling memahami waktu ibadah masing-masing.

d. Apa peran gereja menurut Ibu dalam mendidik umat untuk damai?

Gereja sangat penting, kotbahnya selalu mengingatkan supaya jangan membenci agama lain.

e. Apa pesan Ibu untuk generasi muda?

Jangan merasa agamamu paling benar sendiri, yang penting kita bisa hidup damai dan saling bantu.

Tambahan pertanyaan yang sekaitan dengan pertanyaan sebelumnya:

Apakah Ibu pernah merasa ada perbedaan perlakuan dari umat lain karena agama?

Mama' Ratu: Tidak pernah. Di sini, kami semua seperti keluarga besar. Kalau ada kendala, bukan karena agama, tapi karena pribadi. Agama tidak pernah jadi masalah di kampung ini.

Apa yang Ibu ajarkan kepada anak-anak tentang hidup dengan orang beda agama?

Mama' Ratu: Saya bilang ke anak-anak, semua orang baik itu dari sikap, bukan dari agamanya. Hormati siapa pun, karena kita hidup bersama. Jangan bertengkar hanya karena berbeda keyakinan.

7. Yohanis Lamba' (Ketua Pemuda Oikumene)

- a. Bagaimana kegiatan pemuda bisa membangun relasi antaragama?

Melalui turnamen olahraga, kerja bakti, dan diskusi keagamaan informal. Itu mendekatkan kami tanpa canggung.

- b. Apa tantangan dalam mempersatukan pemuda lintas agama?

Kadang ada yang malas ikut kalau tahu acaranya campur agama. Tapi kami terus edukasi dan beri contoh.

- c. Bagaimana Anda menanggapi isu agama di media sosial?

Kami selalu ingatkan jangan mudah percaya. Harus verifikasi. Banyak hoaks yang bisa memecah belah.

- d. Apa pesan yang Anda sampaikan kepada teman-teman lintas agama?

Kita ini satu Toraja, satu kampung. Agama jangan jadi tembok, tapi jadi jembatan.

- e. Apa mimpi Anda untuk masa depan komunitas ini?

Saya ingin kami bisa membuat forum pemuda lintas agama yang resmi dan terus aktif membangun damai.

Tambahan pertanyaan yang sekaitan dengan pertanyaan sebelumnya:

Apakah pemuda pernah mengalami perpecahan karena perbedaan agama?

Yohanis Lamba: Belum pernah, puji Tuhan, tapi kami tetap waspada. Makanya kami bikin kegiatan campuran supaya tidak tumbuh jarak. Anak muda cepat terpengaruh media, jadi kami jaga ruang-ruang perjumpaan.

Apakah sudah ada komunikasi dengan tokoh agama untuk membina pemuda secara kolektif?

Yohanis Lamba: Sudah mulai, kami kadang undang ustaz dan pendeta untuk berkomunikasi dengan pemuda. Tujuannya agar mereka tahu bahwa tokoh agama di sini saling mendukung. Itu membuat pemuda lebih percaya diri untuk berelasi lintas iman.